

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dari pernyataan tersebut, penulis menggaris bawahi bahwa pendidikan merupakan upaya melalui proses pembelajaran untuk memunculkan potensi peserta didik. Salah satunya adalah pemerolehan keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat. Ini berarti Pendidikan hendaknya menjadi mediator yang dapat menjadikan peserta didik siap untuk menghadapi tantangan dari perkembangan zaman, baik tantangan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, teknologi, dan sebagainya.

Saat ini tantangan tersebut adalah kemajuan teknologi dan perkembangan kehidupan bermasyarakat yang membuka luas hubungan antar negara, baik hubungan perniagaan, budaya, perkembangan ekonomi, pariwisata, teknologi dan pendidikan. Revolusi industri 4.0 telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan sehingga pendidikan di masa ini dikatakan pendidikan 4.0 yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi digital dalam proses pendidikan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam pendidikan, sangat penting dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk menjawab segala sesuatu di era revolusi industri yang terus berkembang. Dunia revolusi industry 4.0 akan berkembang terus menerus yang nantinya akan muncul revolusi industry 5.0 dan seterusnya (Iswan dan Herwina, 2018). Pendidikan di revolusi industri 4.0, tidak terlepas dari peran pengajar. Pengajar harus kreatif dan inovatif dalam menangkap “sinyal” perubahan zaman. Karakteristik model dari Industri 4.0 dicirikan dengan adanya kolaborasi perkembangan teknologi terbaru untuk kemudahan interaksi manusia dengan computer (Fauzan, 2018).

Tantangan bagi pendidikan, selain penguasaan teknologi adalah bagaimana membuat lulusan mampu bersaing dalam dunia kerja. Gulo (dalam Kompas, 2019) menyampaikan bahwa pembelajaran pada masa ini hendaknya dapat membekali lulusan dengan; 1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking* dan *Problem Solving*), 2) keterampilan komunikasi dan kolaborasi (*Communication and Collaborative Skill*), 3) keterampilan berpikir kreatif dan inovasi (*Creativity and Innovative Skill*), 4) literasi teknologi informasi dan komunikasi, (*Information and communication technology literacy*) 5) *Contextual learning skill*, dan 6) *Information and media literacy* (literasi informasi dan media).

Dalam kondisi ini, keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk dapat terlibat dalam hubungan internasional. Selain itu, bahasa Inggris menjadi penting karena berfungsi sebagai alat mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga terhindar dari ketertinggalan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu jenjang pendidikan yang dibutuhkan untuk mempersiapkan masyarakat yang mampu menghadapi segala tantangan, yakni pendidikan tinggi. Di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 dinyatakan bahwa “Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, serta spesialis yang diselenggarakan perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan Indonesia”. Jenis-jenis perguruan tinggi yang ada di Indonesia adalah universitas, institute, sekolah tinggi, politeknik, dan akademi. Kemudian, secara khusus dinyatakan salah satu jenis pendidikan tinggi adalah Politeknik yang dijelaskan sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi. Program pendidikan di Politeknik yang bersifat vokasional dirancang untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang cakap dan terampil dalam bidang pekerjaan tertentu (Sudira, 2008). Program Pendidikan Politeknik membekali lulusannya dengan keterampilan yang didukung dengan pengetahuan teoritis yang cukup dan, keterampilan-

keterampilan dan *soft-skill*. Dengan demikian kurikulum yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan mempunyai karakter yang berbeda.

Tersurat dengan jelas bahwa Politeknik memiliki kurikulum tersendiri, hal ini karena politeknik mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendidikan tinggi lainnya. Kurikulum Pendidikan Tinggi didalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 dinyatakan seperti berikut “Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Kemudian, Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap program studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

Pada dekade ini, perancangan kurikulum perguruan tinggi mengacu kepada Peraturan Menteri Nomor 12 Tahun 2012 yang mengatur semua aspek yang harus tercakup dalam kurikulum, termasuk perancangan kurikulum Program Studi D3 Bahasa Inggris. Secara garis besar, dokumen kurikulum sebagai sebuah rencana terdiri dari empat unsur, yakni: 1) capaian pembelajaran, 2) bahan kajian yang harus dikuasai, 3) strategi pembelajaran untuk mencapai, dan 4) sistem penilaian atau *assesment* ketercapaiannya. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan kurikulum politeknik di Indonesia diawali dengan penetapan profil lulusan yang sesuai dengan rumusan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan ini perlu dikaji terhadap deskripsi dan jenjang kualifikasi yang ditetapkan di dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Konsep ini sejalan dengan konsep yang dikembangkan DIKTI, dalam hal ini Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa).

Kurikulum politeknik disusun dengan merujuk kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang merupakan kerangka kualifikasi keterampilan lulusan yang mengacu pada keterampilan tertentu pada sektor pekerjaan. ini berarti dengan KKNI, hasil pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, dilengkapi dengan perangkat ukur yang memudahkan dalam melakukan penyepadanan dengan hasil pendidikan negara lain (Mursyid,2016). Dalam KKNI keterampilan

atau kompetensi dirumuskan kedalam istilah “capaian pembelajaran lulusan”(CPL) dimana kompetensi tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran. Penggunaan istilah kompetensi yang digunakan DIKTI selama ini sebenarnya setara dengan capaian pembelajaran lulusan yang digunakan dalam KKNI, hanya karena di dunia kerja penggunaan istilah kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang sifatnya lebih sempit, dan karena terkait dengan uji kompetensi dan sertifikat kompetensi, serta referensi tentang kerangka kualifikasi di dunia internasional digunakan istilah “*learning outcomes*” yang diterjemahkan menjadi “capaian pembelajaran”. Selanjutnya di dalam kurikulum pernyataan “kemampuan lulusan” digunakan istilah “capaian pembelajaran lulusan”. Aspek berikutnya adalah bahan kajian yang harus dikuasai peserta didik dalam memenuhi kompetensi yang ditetapkan dengan mengacu pada KKNI.

Dalam hal keterampilan berbahasa Inggris di dunia kerja Setiawan (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kemampuan berbahasa Inggris selalu menjadi persyaratan dalam penerimaan sebagai pekerja dan syarat untuk dapat mengembangkan diri, dan menaikkan suatu jabatan. Menyadari pentingnya Bahasa Inggris bagi generasi penerus bangsa, maka pengajaran Bahasa Inggris sebagai EFL (*English as a Foreign Language*) menjadi konten dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, Alwasilah (2001) menyatakan bahwa bahasa Inggris sudah seharusnya menjadi bagian dari kurikulum karena bahasa ini merupakan penunjang perkembangan generasi Indonesia. Dengan penguasaan bahasa Inggris, maka generasi muda dapat turut memiliki andil dalam persaingan global. Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran di berbagai jenjang pendidikan untuk mempersiapkan generasi Indonesia bersaing secara global. Alwasilah (2004) menyatakan bahwa orientasi tujuan pengajaran Bahasa Inggris tingkat mata kuliah umum hendaknya bersifat menantang, jelas manfaat yang akan diperoleh mahasiswa dan integratif dengan kegiatan kuliah yang lebih makro.

Politeknik sebagai pendidikan tinggi yang bersifat vokasi merupakan institusi yang menitikberatkan pada penguasaan kompetensi atau keterampilan.

Oleh karena itu pengajaran pada institusi ini difokuskan pada transfer keterampilan untuk kompetensi tertentu, termasuk kompetensi dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, Politeknik Negeri Bandung (POLBAN) memiliki Program Studi D3 Bahasa Inggris dengan Kurikulum tersendiri dan Program Bahasa Inggris umum untuk program studi non-jurusan Bahasa Inggris.

Pengajaran Bahasa Inggris di Politeknik secara umum ditujukan untuk memenuhi target capaian lulusan yaitu mahasiswa yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Secara rinci Capaian Pembelajaran Lulusan Prodi Bahasa. Inggris Polban adalah *English Language Communicator: Tenaga Ahli Madya* yang mampu melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan komunikasi lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Inggris minimal setara tingkat *intermediate* dalam lingkup pekerjaannya dan mampu menerapkan strategi komunikasi yang baik dan benar sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan optimal (dokumen Kurikulum Prodi Bhs Inggris-Polban). Untuk menghasilkan CPL ini tentu saja di butuhkan sejumlah bahan kajian yang menyokongnya. Secara garis besar bahan kajian mencakup kompetensi-kompetensi berbahasa yaitu : Listening, Speaking, writing , and Reading. Dalam hal mata kuliah Reading, kompetensi yang ditujukan diantaranya ; *Identifying and analyzing arguments and non-argument ; Evaluating arguments; Giving their own argument on their perspective written or spoken.* Kompetensi tersebut merupakan detail dari kemampuan berpikir kritis.

Pencapaian tujuan tersebut tentu saja tidak cukup pada perancangan kurikulum yang mengakomodasi Bahasa Inggris sebagai mata kuliah, namun harus disertai upaya tepat dalam implementasi kurikulum. Salah satu aspek implementasi kurikulum adalah penyajian materi dalam sebuah program pengajaran. Dalam hal ini, efektifitas pengajaran program bahasa Inggris sebaiknya terus dilakukan dengan guna meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yaitu membantu mahasiswa untuk dapat meningkatkan kompetensi komunikasi.

Penelitian ini merupakan implementasi kurikulum, khususnya *actual curriculum* atau kurikulum sebagai proses pemerolehan materi ajar oleh peserta didik. Dalam hal ini, Bloom menyatakan bahwa lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai hasil yang maksimal. Kondisi belajar merupakan hal yang harus diupayakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pengajar akan menentukan cara dan strategi pengajaran dalam upaya pemenuhan kondisi pembelajaran yang maksimal guna mencapai hasil pengajaran yang maksimal. Untuk menentukan cara dan strategi pengajaran tersebut dan dapat menggunakannya dengan tepat sesuai tujuan pendidikan.

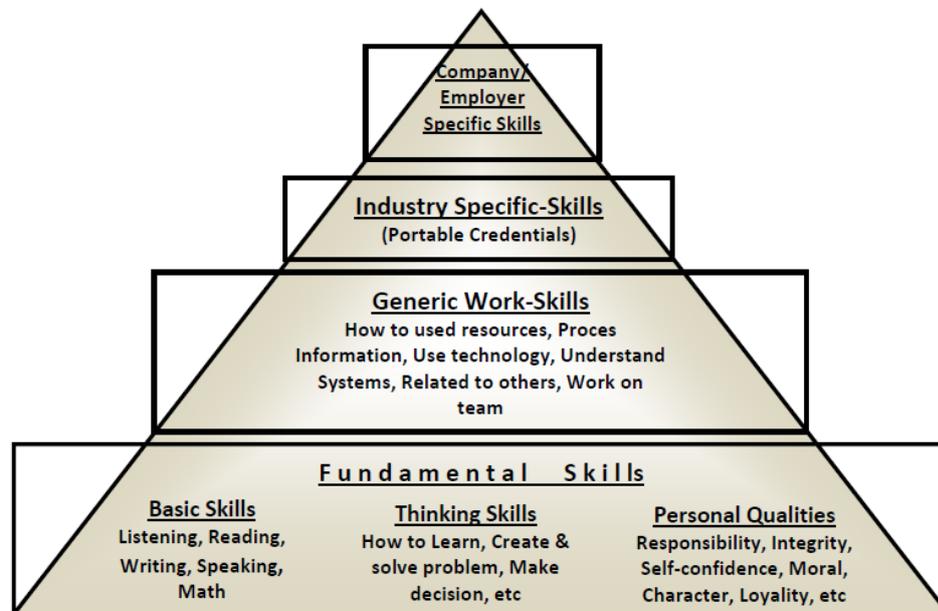
Tujuan dari pendidikan vokasional adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi atau keterampilan tertentu. Oleh karena itu, strategi pengajaran haruslah yang dapat membuat tujuan keterampilan terpenuhi yaitu strategi yang dapat membuat lulusan menjadi terampil. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 12 Tahun 2012, strategi pembelajaran yang disarankan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan adalah pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*Students Centered Learning*) seperti; diskusi kelompok kecil, simulasi, *discovery learning*, *self directed learning*, pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek.

Dalam mengembangkan desain pengajaran (*instructional design*), diperlukan untuk memperhatikan beberapa pertimbangan antara lain, misalnya karakteristik pembelajar, karakteristik materi ajar, tujuan pengajaran dan juga sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya pengajaran. Pendidikan di abad 21 ditujukan pada pencapaian tujuan pembelajaran pada level tinggi dalam taksonomi Bloom yang di kenal sebagai *High Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam hal ini, Obama (dalam Trilling and Fadel, 2009) menyatakan bahwa *students don't simply measure whether they can fill a bubble on test, but whether they posses 21st century skills like problem solving, critical thinking and creativity.*

Sebenarnya, pernyataan itu pun pernah terlontar pada saat beberapa ahli pendidikan di Amerika mulai mengevaluasi dan menata taksonomi Bloom. Pemerintah pada saat itu menyatakan bahwa di tahun delapan puluhan (1980an) merupakan awal pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada *higher levels of thinking*. Hasil riset terhadap validitas Taxonomi Blooms, memberikan rekomendasi bahwa taxonomi tersebut perlu direvisi dan ditingkatkan ke arah *the need for instruction in thinking and reasoning skills*. Alasan ini diperkuat oleh laporan *Education Commission of the States* bahwa kekurangan dalam *higher level thinking* merupakan kelemahan utama Taksonomi Bloom versi awal (Mazano & Kendall). Berdasarkan hal itu maka taksonomi Bloom mengalami perubahan dalam *leveling* penentuan capaian pengajaran.

Perubahan dalam susunan taksonomi menegaskan capaian belajar yang dihasilkan bagi lulusan untuk pemenuhan kompetensi yang dibutuhkan pada dunia kerja di masa kini dan masa datang. Fenomena dunia kerja saat ini berbeda ditandai oleh persaingan global, perbedaan budaya, teknologi baru dan juga proses manajemen baru yang menghendaki kemampuan *problem solving*, kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis juga kecakapan kerja yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Wagner (di kutip dari Sudira, 2008) bahwa dunia kerja di abad ini menitik beratkan pada tujuh keterampilan hidup yaitu: 1) berpikir kritis dan pemecahan masalah, 2) Kolaboratif di seluruh jaringan dan memimpin dengan pengaruh, 3) kelincahan dan kemampuan beradaptasi, 4) inisiatif dan kewirausahaan, 5) komunikasi lisan dan tertulis secara efektif, 6) mengakses dan menganalisa informasi, dan 7) rasa ingin tahu dan imajinasi. Hal tersebut dapat dilihat lebih jelas pada gambar di bawah ini;



Gambar 1.1 *Structure Development of Vocational Education and Training Skills.*
Source: Dr. Barry Stern (dalam Sudira, 2008).

Pada gambar di atas, tertulis jelas bahwa kemampuan dasar terdiri dari keterampilan berbahasa seperti *Listening, Reading, Writing, and Speaking*, disamping keterampilan Matematika. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia sudah tepat memutuskan untuk menjadikan Bahasa Inggris sebagai konten dalam kurikulum pada semua jenjang pendidikan. Menurut Alwasilah (2001) pengajaran Bahasa Inggris dalam konteks EFL (*English as a Foreign Language*) sudah seharusnya menjadi bagian dari kurikulum karena bahasa Inggris merupakan keterampilan yang sangat berperan untuk kemajuan generasi bangsa Indonesia. Dengan memiliki keterampilan menggunakan bahasa Inggris, maka generasi muda dapat memainkan peranan berarti dalam persaingan global. Dari hasil penelitian pengajaran Bahasa Inggris dalam konteks *English for Foreign Learners (EFL)*, Alwasilah (2001, 2004) mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa Inggris tidak hanya merupakan proses pengalihan keterampilan-keterampilan berbahasa dan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, namun kemudian seharusnya ditingkatkan untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dan harus ditumbuhkan dan ditingkatkan pada mahasiswa agar mereka mampu

menganalisa masalah dalam sebuah informasi sehingga sampai pada sebuah solusi dengan disertai dan didasari dengan alasan-alasan logis dalam membuat keputusan. Hal ini berhubungan dengan keterampilan dasar lainnya dalam teori Wagner di atas yaitu keterampilan berpikir (*thinking skill*) dan kepribadian.

Kemampuan berpikir kritis dikatakan salah satu kompetensi yang di butuhkan dunia kerja di abad ini. Bahkan berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi merupakan tantangan pendidikan di era revolusi pendidikan 4.0 (Sojiduhugulo dalam kompas). Oleh karena itu, semua tujuan pengajaran dalam pendidikan diarahkan kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam hal pengajaran Bahasa Inggris, upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa dapat diintegrasikan dalam semua subjek, khususnya melalui pengajaran *reading* dan *writing*. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2005). Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa pengajaran *reading* dan *writing* merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena dalam kegiatan ini memungkinkan mahasiswa berinteraksi melalui tulisan dalam menyatakan argumentasi dan pandangannya. Sejalan dengan hal ini. Chaffee (2000) mengungkapkan “*A crucial aspect of being critical thinker in the world is learning to read critically*”, aspek penting untuk menjadi seorang yang berpikir kritis adalah belajar membaca dengan kritis. Oleh karena itu pengajaran Reading hendaknya menerapkan konsep berpikir kritis (*Critical Thinking/CT*) yang kemudian disebut *Critical Reading (CR)*.

Membaca kritis atau *critical reading is a process s of reading that applies critical thinking*. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisa masalah, membuat simpulan dan keputusan serta memecahkan masalah secara tepat, dan kemampuan ini juga akan mempengaruhi sikap hidup dan cara pandang seseorang (Chaffee, 2000).

Kemampuan membaca kritis menjadi penting karena kemajuan teknologi saat ini semakin mempermudah arus penyebaran informasi global baik berupa berita dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk gambar. Berita yang tadinya terbatas pada media cetak dan televisi, saat ini dengan mudah sampai pada tangan pembaca melalui media sosial ataupun internet yang berada pada *smart-phone*

perorangan. Tulisan-tulisan yang berupa informasi pada media tersebut dapat dengan mudah mempengaruhi pembacanya sehingga sangat rentan terhadap akibat-akibat yang tidak diinginkan, seperti kesalah-pahaman, salah menyimpulkan sehingga salah menyikapi, dll. Oleh karena itu, masyarakat penting memiliki sikap hati-hati dan tidak mudah percaya terhadap informasi yang dibacanya. Masyarakat penting untuk dapat menyikapi dengan cermat yaitu menimbang dan mengevaluasi sebelum mempercayai sebuah berita. Sikap tersebut merupakan sikap kritis yang dipengaruhi kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat perlu memiliki kemampuan tersebut agar dapat bersikap dan berpikir kritis terhadap informasi yang terdapat pada media masa sehingga dapat mengambil keputusan yang beralasan dan tepat sasaran. Dengan kata lain, mereka tidak mudah percaya dan tidak mudah diprovokasi berita sehingga akan terjadi saling menghargai dan mengambil keputusan bersikap cermat.

Pada penelitian terdahulu tentang aplikasi *Critical Thinking* dalam pengajaran *Reading* (Sulyaningsih, 2010) diperoleh hasil bahwa pembentukan kemampuan berpikir kritis dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran *Reading*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi aktif berpikir dan mampu menyampaikan ide/pendapatnya dengan terbuka. Demikian pula penelitian berikutnya memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengajaran "*Reading to Learn*" (Sulyaningsih, 2011). Fokus dalam penelitian ini adalah pemahaman penggunaan kosa kata. Mahasiswa aktif dalam mencari arti dan interpretasi kata-kata, kemudian menggunakannya kembali dalam tulisan mereka. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengajaran *reading* tidak saja sebagai proses pembelajaran untuk mendapatkan keterampilan membaca untuk mengerti isi bacaan atau teks tetapi juga sebagai stimulus untuk menulis dan mengungkapkan kembali atau menyebutkan kembali isi dari sebuah teks. Lebih jauh dari itu, pengajaran *reading* dapat menjadi cara untuk dapat membuat mahasiswa berpikir lebih mendalam tentang apa yang tersirat dalam

sebuah pernyataan. Hal inilah yang harus dikaji dan dipertimbangkan oleh pembaca kritis, apakah sebuah berita dapat dipercaya atau tidak.

Pada penelitian-penelitian tersebut di atas, materi atau teks bacaan yang di berikan sebagai stimulus berupa bacaan yang bersumber dari surat kabar dan buku materi pelajaran. Sementara, materi bacaan atau teks yang disarankan untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis adalah *authentic material* atau bacaan yang bersifat *authentic* yaitu teks bacaan yang ditulis bukan untuk tujuan pengajaran (Wallace, 1992). Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian lanjutan yang difokuskan pada teks atau bacaan yang bersifat otentik (*authentic material*) sebagai stimulus terhadap berpikir kritis pada mahasiswa. Namun, dari penelitian ini diketahui bahwa penggunaan *authentic material* dalam pengajaran *reading* tidak dapat membantu mahasiswa sebagai pembelajar EFL untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Memahami dan menganalisa *authentic material* diperlukan pengetahuan bahasa yang memadai untuk dapat mengerti teks yang berlatar budaya dan bahasa natural yang digunakan di tempat bahasa tersebut tumbuh. Namun demikian, materi tersebut masih dapat digunakan sebagai stimulus dengan bantuan dari pengajar, yaitu bagaimana pengajar memberikan *scaffolding* terhadap mahasiswa. Untuk hal ini, pengajar sebaiknya mempertimbangkan dengan cermat dalam menentukan pendekatan pembelajaran dalam pengajaran *Reading* sehingga akan mencapai tujuan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa. Untuk hal tersebut maka dilakukan penelitian berikutnya dengan focus pada penggunaan *authentic material* sebagai stimulus untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis. Serupa dengan penelitian sebelumnya, model pembelajaran *Pre-While dan Post Reading* Wallace dilaksanakan secara individu dan diakhiri dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *critical reading* yang di ambil dari beberapa ahli *critical reading* (membaca kritis). Hasil analisa jawaban-jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan tingkatan kognitif yang mereka peroleh seperti yang tetera dalam tabel hasil penelitian di bawah ini.

Tabel 1.1 Tingkat pencapaian kognitif pada analisa awal

No. Data	Tingkat kognitif			
	0	Pengetahuan	komprensensi	Aplikasi
Data 1	19%	23%	38%	20%
Data 2	13%	27%	38%	22%
Data 3	14%	32%	38%	16%
Data 4	19%	31%	33%	17%
Data 5	37%	27%	20%	17%

Tingkat *cognitive* sebagian besar mahasiswa pada penelitian ini baru sampai pada tingkat pemahaman/*comprehension* yaitu pemahaman arti secara *denotative* arti yang tersurat dari sebuah bacaan atau teks. Dari tabel hasil itu pun dapat diketahui bahwa mereka telah memiliki kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan untuk mengidentifikasi apa yang ada dalam teks seperti mengenali isu, topik, dan pokok pikiran. Hasil penelitian ini tidak menggambarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian penggunaan teks otentik yang dipergunakan tidak dapat langsung memicu kemampuan berpikir kritis para mahasiswa. Mereka tidak menunjukkan sikap ingin tahu mereka lebih lanjut terhadap topik atau tema yang ditulis. Padahal, Chaffee (2000) menyatakan bahwa membaca dengan kritis akan ditunjukkan dengan sikap ingin tahu lebih jauh dari topik yang ditulis, pembelajar akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar isu dan topik untuk menemukan alasan atau argumen penulis akan pandangannya atau pun hal-hal lain yang menjadi isu dalam tulisannya.

Dari hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa tingkat berpikir kognitif sebagian besar mahasiswa masih berada pada tahap LOTS (*Low Order Thinking Skill*). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka ke tahapan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Seperti dikatakan di atas bahwa tujuan pengajaran di abad 21 menekankan pada pengembangan *High Order Thinking Skills* yang dalam pembelajarannya menghendaki keaktifan yang tinggi dari pembelajar.

Pada penelitian –penelitian yang telah dilakukan, pembelajaran dilakukan tidak merubah metode pembelajaran yang biasa dilaksanakan sehari-hari yaitu,

membaca secara individu, dan bergantung kepada *scaffolding* dari pengajar untuk mendapatkan pemahaman akan sebuah teks. Ini berarti kehadiran pengajar sebagai sumber informasi masih dominan. Paradigma belajar di dalam kurikulum telah bergeser dari pembelajaran yang terpusat pada pengajar (*Teacher Centered Learning/TCL*), menjadi Pembelajaran yang terpusat pada pembelajar (*Students Centered Learning/SCL*) yang kegiatannya berpusat pada siswa. Penerapan *SCL* dalam pengajaran *reading* pun diharapkan akan memotivasi mahasiswa dan akan membantu mereka menjadi pembaca yang kritis.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dilatih dan memerlukan waktu dalam proses pemerolehannya (Beyer, 1985; Tishman, Jay and Perkins 1995) sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya diberikan waktu yang cukup untuk latihan. Hal ini memiliki makna bahwa berpikir kritis hendaknya diajarkan baik secara tersendiri maupun diintegrasikan kedalam mata kuliah-mata kuliah yang ada termasuk mata kuliah *Reading*.

Berdasarkan wawancara secara informal dengan sejumlah mahasiswa, pengajaran *Reading* dikenal tidak menarik bagi pembelajar karena cenderung pasif dan tidak banyak yang dapat dilakukan selain mencari arti dari kata-kata dan menjawab pertanyaan setelahnya. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut cenderung telah tersedia dalam teks bacaan sehingga pembelajar cenderung menuliskan kembali kata atau kalimat yang diduga sesuai dengan pertanyaan walaupun tidak menjawab pertanyaan. Pembelajar akan sulit menuliskan jawaban terhadap pertanyaan yang tidak menggunakan kosa kata yang terdapat pada teks. Terlebih bila diminta untuk mengekspresikan pendapat dan pandangannya dengan bahasanya sendiri.

Beranjak dari permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian yang melihat dimensi-dimensi program pembelajaran yang ditujukan untuk peningkatan berpikir kritis yang merupakan keterampilan yang diperlukan dalam bermasyarakat dan dalam dunia kerja. Disebutkan diatas bahwa dalam pengajaran *Reading* sebelum ini, pengajar masih berperan sebagai sumber informasi utama yang diperlukan dalam pemahaman issue dalam teks. Dalam penelitian ini, informasi akan diperoleh dari teman-teman dalam kelompok belajar secara

kolaboratif. Dengan demikian pendekatan pembelajaran menjadi berpusat pada pembelajar. Model kolaboratif dalam Reading ini akan menyokong kemampuan mahasiswa dalam hal kecakapan berkomunikasi karena dalam kegiatannya memerlukan kemampuan menyampaikan ide dan argumen untuk dapat dimengerti anggota kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Beyer (1997) bahwa kegiatan berpikir akan muncul dari sebuah interaksi. Hal ini terjadi dalam kegiatan kolaboratif, mahasiswa saling berbagi pengetahuan dan merespon satu sama lainnya untuk membanun kepercayaan, kreatif dan membuat atmosfer yang positif (Costa, 2003). Mereka saling merespon sesama anggota kelompok dan tidak tergantung kepada pengajar sebagai sumber informasi, pengajar bertindak sebagai fasilitator (Wilks, 2004: 22). Dengan demikian, model pembelajaran tersebut akan memberikan kemampuan berkolaborasi, sehingga dapat menumbuhkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan menumbuhkan kemampuan bersosialisasi juga kemampuan berpikir kritis.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran dengan menerapkan strategi atau model pembelajaran dalam mata kuliah *Reading*. Pembelajaran *reading* yang dimaksud adalah proses membaca secara aktif yang sejalan dengan konsep *Critical Literacy* (CL) yang menekankan kemampuan membaca teks bacaan secara aktif dan reflektif untuk lebih memahami hubungannya dengan kehidupan nyata (Coffey, 2003). Karenanya sumber belajar yang digunakan merupakan materi otentik yang dekat dengan keseharian peserta didik.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang dapat menunjang pemerolehan kemampuan berpikir kritis. Hal ini karena pengajar EFL merupakan pengembang, pembuat dan pelaksana kurikulum. Pada saat merancang kurikulum, proses pembelajaran dan pengajaran serta prinsip-prinsip dan pedoman pelaksanaannya harus menjadi pertimbangan. Selain itu, perancangan kurikulum juga memerlukan program pelatihan, inovasi dan pengembangan yang berkesinambungan bagi guru (Zamaniah dkk, 2013).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat dan dunia kerja disamping keterampilan bekerjasama /kolaborasi. Oleh karena itu, penyusunan *instructional design* ditetapkan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *Reading*. Didasarkan atas kondisi tersebut, maka rumusan masalah secara umum adalah “Bagaimana model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *Reading*?”. Sebagai usaha untuk menggulirkan kajian ini, maka disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan pengajaran (*Instructional Design*) dengan model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *Reading*?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *Reading*?
3. Bagaimana evaluasi dalam model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *Reading*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditetapkan dengan merujuk kepada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah membuktikan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *Reading* yang mengintegrasikan berpikir kritis telah sesuai dengan kebutuhan keterampilan mahasiswa. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran dalam penyusunan rancangan pengajaran (*Instructional Design*) dengan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah reading.
2. Memperoleh deskripsi implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah reading.
3. Mengungkap proses dan penetapan evaluasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa implementasi model pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah reading.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan ini untuk dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Penelitian diharapkan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru sekaligus memberikan kontribusi pada bidang keilmuan yang bermanfaat mengenai implementasi model pembelajaran berbasis Pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*Students Centered Learning*), khususnya model pembelajaran kolaboratif dalam pengajaran *Reading* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada tahap *High Order Thinking Skill* (HOTS) dalam taksonomi Bloom.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi (Politeknik Negeri Bandung)

Penelitian ini merupakan kontribusi dan dukungan nyata terhadap pengembangan kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI, khususnya kurikulum Perguruan Tinggi vokasi. Penelitian ini menitik beratkan pada model pembelajaran yang dapat meningkatkan *soft skill* khususnya kemampuan berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi bagi lulusan POLBAN.

b. Bagi Program Studi D3 Bahasa Inggris POLBAN

Penelitian dilakukan secara komprehensif mulai dari persiapan pembelajaran, proses pelaksanaan, dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah *Reading* dengan menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif. Hasil penelitian ini merupakan pengembangan model pembelajaran sebagai upaya mengembangkan implementasi kurikulum jurusan Bahasa Inggris. Hal ini dilakukan untuk mencapai salah satu tujuan kurikulum program studi.

c. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini akan menjadi masukan yang dapat dipertimbangkan sebagai alternative atau pilihan model pembelajaran dalam hal implementasi model Model Pembelajaran Kolaboratif khususnya mata kuliah *Reading* sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam hal meningkatkan kemampuan *soft skill* , khususnya kemampuan berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi

d. Bagi Mahasiswa

Penggunaan hasil penelitian ini akan meningkatkan hasil belajar dalam hal pemahaman sebuah teks, lebih jauh lagi pemahaman terhadap masalah sosial yang terkandung dalam teks. Penggunaan Model Pembelajaran Kolaboratif pada mata kuliah *Reading* akan membuat mahasiswa terbiasa bersikap kritis dan terbiasa bekerja sama dalam sebuah kelompok/tim.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik tentang kajian implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada mata kuliah lainnya dalam kurikulum jurusan D3 Bahasa Inggris.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari lima bab yang secara garis besar mencakup:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi laporan penelitian.

Bab II berisi kajian teoritis yang di dalamnya menguraikan bahasan mengenai konsep kurikulum, model pembelajaran Model Pembelajaran

Kolaboratif (*Collaborative Learning*), konsep berpikir kritis (*Critical Thinking*), dan penelitian terdahulu.

Bab III Prosedur Penelitian, mengemukakan mengenai desain penelitian, teknik dan prosedur penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV menguraikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab V berisi simpulan dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait.